

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS III SD NEGERI 024 BAGAN BARAT KECAMATAN  
BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Farani<sup>\*</sup>)  
Titi Solfitri, Zuhri D<sup>\*\*</sup>)**

Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Riau  
*faraniongah25@yahoo.co.id*

**Abstract**

This study aims to improve learning outcomes through the application of mathematical models of type STAD cooperative learning in class of III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter of a flat wake. Forms of research is a class act. The research was conducted in the Class of III Elementary SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Rokan Hilir. When the study was conducted in the second semester of the school year 2011/2012 in April to June. The subjects were students of class of III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Rokan Hilir totaling 43 people, including 20 men and 23 women. This study was conducted in two cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three meetings and one-time daily tests. The results showed that with the use of type STAD cooperative learning model to improve student learning outcomes, it is shown in the number of students who achieve mastery criteria Minimum 62 on the basis of scores of 15 students (34.89%), increased in the first cycle to 26 students (60.95%) and increased again in the second cycle to 30 students (68.26%). implementation type STAD cooperative learning can improve student learning outcomes math class of III SD Negeri 024 Bagan Barat subject matter wake up flat on the second semester of academic year 2011/2012.

*Keywords: Cooperative Learning Model, STAD, Learning Outcomes*

---

<sup>\*</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

<sup>\*\*</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

## **Pendahuluan**

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam dunia 'pendidikan. Melalui pembelajaran matematika, siswa dapat membentuk dirinya untuk berfikir secara objektif. Hal ini sesuai dengan fungsi matematika yaitu untuk mengembangkan kemampuan menghitung yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menginginkan agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara luas. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan simbol-simbol, tabel diagram atau media lain untuk menjelaskan masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (BNSP, 2006)

Menyadari pentingnya tujuan pembelajaran matematika maka peningkatan hasil belajar matematika disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Salah satu indikator siswa menguasai matematika adalah bila siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir pada mata pelajaran matematika, banyak siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar minimum masih rendah, KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 62. Persentase ketercapaian hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Tahun Pelajaran 2011/2012 materi pelajaran memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah adalah 48,83%. Rendahnya hasil belajar matematika siswa antara lain karena siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan, dalam pembelajaran siswa cenderung bermain dan tidak memperhatikan penjelasan guru, jika diberikan tugas atau PR hanya beberapa orang yang mengerjakannya dan siswa kurang percaya diri. Hasil belajar yang rendah di kelas III juga disebabkan oleh hubungan sosial dan kerjasama siswa yang sangat kurang. Hal ini disebabkan selama ini guru masih menggunakan metode konvensional dan siswa hanya duduk diam dan dengar serta mencatat apa yang ditulis guru dipapan tulis pada saat memberikan soal. Siswa yang berkemampuan tinggi tidak mau membantu siswa yang berkemampuan rendah, begitu juga siswa yang lemah tidak mau bertanya kepada temannya yang memahami pelajaran dan enggan bertanya kepada guru.

Berbagai usaha dan cam sudah ditempuh oleh guru agar hasil belajar siswa optimal. Setelah selesai menerangkan guru memberikan latihan, siswa yang tidak tuntas diberikan remedial. Tetapi hasilnya tetap belum optimal. Hasil belajar matematika yang kurang memuaskan ini, menunjukkan bahwa masih diperlukannya perbaikan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat

ditingkatkan. Salah satu alternatif yang ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat menarik bagi siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa belajar bekerja lama adalah dengan menempatkan siswa secara berkelompok Kooperatif (Widhihartol, 2005). Kelompok-kelompok kooperatif memberikan ruang bagi siswa bekerjasama dalam mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan materi dan siswa dapat menyalurkan ide-ide dalam kelompoknya sehingga pembelajaran akan lebih kondusif dan dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

Menurut Ibrahim 'dkk (2000) salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengaktifkan siswa dalam belajar, dan proporsi siswa dalam belajar akan lebih produktif apabila siswa belajar dalam kelompok. Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan siswa dalam berfikir kritis, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe Student Team Achievement Division (STAD). Menurut Slavin (2008) menyatakan bahwa siswa akan menemukan dan memaharni konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah dengan temannya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin merupakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai-berikut: "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar.

### **Metode Penelitian**

Bentuk penelitian penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Wardani (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dipakai didalam kelas melalui refleksi din dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Bentuk penelitian yang akan dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, dimana peneliti akan berkolaborasi dengan guru dalam melakukan penelitian. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan rincian siklus pertama terdiri dan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus kedua terdiri dan tiga kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Pada pelaksanaannya terdiri dan 4 tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan: Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, siapa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan kinerja atau pemilihan strategi pembelajaran. Perencanaan kegiatan dapat dilakukan dengan menyusun silabus,

Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan mempersiapkan tes hasil belajar dan lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru. 2) Tahap pelaksanaan: Pada tahap ini, guru mengimplementasikan apa-apa yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan guru atau peneliti dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran secara terstruktur. 3) Tahap pengamatan: Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh guru dengan menggunakan lembar pengamatan, dan peneliti yang melaksanakan tindakan. 4) Tahap Refleksi: Data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi dan hasil belajar dianalisis dan hasilnya dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi akan ada pertanyaan yang dijadikan sebagai patokan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan belajar siswa bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Dengan cara ini peneliti dapat melihat kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan baru pada siklus yang kedua. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti merencanakan dua siklus. Pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, sedangkan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, selanjutnya pada siklus II tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I.

Instrumen penelitian terdiri dari: 1) Perangkat pembelajaran: Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). 2) Instrumen pengumpul data: Instrumen penelitian digunakan mengumpulkan data, dimana data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ditujukan mengamati kesesuaian aktivitas yang dilakukan oleh guru yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dapat diperbaiki path siklus selanjutnya. Data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Data tentang hasil belajar ini digunakan untuk menentukan ketuntasan hasil belajar yang mencakup materi pokok. Tes hasil belajar matematika dilakukan dengan memberikan soal-soal tes kepada masing-masing siswa. Tes hasil belajar dibuat sesuai dengan kisi-kisi soal. Kisi-kisi dibuat mengacu pada indikator pembelajaran yang akan dicapai.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan lembar pengamatan dan tes hasil belajar siswa. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang sudah disediakan. Pengamatan dilakukan oleh pengamat. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah ditetapkan aspek-aspek tingkah laku dan aktivitas yang akan diamati dalam lembar pengamatan, kemudian dibuat pedoman kriteria dalam pengisian lembar pengamatan. Lembar pengamatan dalam penelitian ini berupa

lembar pengamatan terstruktur. Lembar pengamatan tersebut digunakan sebagai alat observasi aktivitas guru selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Format lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran. Jika ada kekurangan dalam pembelajaran saat itu, pengamat bisa langsung menuliskannya pada kolom saran dilembaranpetigamatan.

Data tentang hasil belajar matematika siswa diperoleh dengan cara memberikan tes hasil belajar. Tes hasil belajar berisikan soal-soal berdasarkan pada kompetensi dasar. Soal tes yang diberikan berbentuk uraian. Data yang diambil berupa skor tes pada siklus I dinamakan ulangan harian I (UH I), dan data yang diambil berupa skor tes pada siklus II dinamakan ulangan harian II (UH II). Analisis data hasil belajar dilakukan untuk menentukan keberhasilan tindakan, adapun analisis data hasil belajar yaitu: penghargaan kelompok, ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan analisis keberhasilan tindakan yang terdiri dari: 1) Analisis Ketercapaian KKM; Data tentang ketercapaian KKM yang terdapat pada hasil tes belajar dianalisis yaitu tekniknya dengan melihat nilai hasil belajar siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian, selanjutnya dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan yaitu 62. Penetapan KKM merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KKM hams ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai berdasarkan hasil musyawarah di beberapa satuan pendidikan dalam forum KKG. Secara akademis yang menjadi pertimbangan utama penetapan KKM adalah kompleksistas, daya dukung dan intake siswa (Depdiknas, 2008). Berdasarkan analisis ketercapaian KKM pada penelitian ini siswa mencapai KKM apabila siswa memperoleh nilai ulangan harian lebih atau sama dengan 62.2) Analisis Ketercapaian KKM perindikator: Analisis ketercapaian KKM perindikator pada materi pecahan dihitung dengan menggunakan minus berikut:

Ketuntasan Indikator = —

Setiap siswa dikatakan telah mencapai KKM untuk indikator, apabila siswa mencapai skor perindikator lebih atau sama dengan KKM perindikator yang telah ditetapkan yaitu 62. Ketereapaian KKM perindikator ini dihitung sebagai dasar pelaksanaan tindakan remedial selama proses pembelajaran.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Setiap pertemuan dilakukan pengamatan oleh observer dan setelah ulangan harian setiap siklus dilakukan refleksi untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan ini telah dilakukan dalam delapan kali pertemuan dengan enam kali pertemuan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan dua kali ulangan harian yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Siklus I dimulai Senin, 14 Mei 2012 sampai Sabtu, 19 Mei 2012. Proses pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak terjadi pada siklus II penelitian melakukan refleksi untuk mengadakan perbaikan pada siklus II. Hal yang akan dilakukan penelitian pada

siklus II adalah lebih memotivasi siswa dalam kelompoknya agar siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. sehingga hasil belajar pada ulangan harian II lebih meningkat lagi. Siklus II dimulai pada hari Rabu, 23 Mei 2012 sampai Senin, 28 Mei 2012. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yang dibantu oleh observer, ada beberapa hal yang menjadi masukan bagi peneliti dan yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu;

Pada pertemuan pertama, aktivitas guru masih belum dilaksanakan dengan baik, karena pada pertemuan ini guru masih belum siap dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana pada saat pembagian kelompok, siswa masih enggan untuk menempati posisi kelompok yang telah dibentuk guru sebelumnya. Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok, siswa masih cenderung mengerjakan tugas kelompoknya secara individu tanpa memperhatikan teman sekelompoknya yang lain.

Pengamatan pada pertemuan kedua, aktivitas guru sudah lebih baik dari pertemuan pertama. Hari ini terlihat guru sudah lebih siap melalui proses belajar mengajar. Ditinjau dari aktivitas siswa, para siswa sudah bisa mengikuti proses, pembelajaran. Siswa yang berkemampuan tinggi sudah membantu dan menyelesaikan tugasnya dengan kerjasama dengan kelompok. Tetapi siswa yang berkemampuan rendah masih pasif dalam kelompok.

Pengamatan pada pertemuan ketiga, proses pembelajaran pada pertemuan ketiga ini lebih baik dari pada proses pembelajaran pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Siswa sudah lebih baik bekerja sama dalam kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini didukung oleh aktivitas guru yang sudah baik saat membimbing siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada pertemuan keempat yang merupakan awal dari siklus II, aktivitas guru pada pertemuan keempat ini sudah bagus dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Demikian pula dengan aktivitas siswa, siswa sudah baik dalam bekerjasama dalam kelompok. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang membuat suasana belajar menjadi menarik.

Memasuki pertemuan kelima, tidak banyak perubahan yang terjadi. Guru semakin baik dalam aktivitasnya. Siswa semakin baik kerja sama dalam kelompok dalam penilaian individu, nilai yang didapat siswa dalam mengerjakan LKS sudah baik. Demikian juga pada pertemuan keenam, aktivitas guru sudah sangat baik dalam menyampaikan materi dan penggunaan langkah-langkah STAD. Siswa juga bersemangat dalam belajar. Kerjasama dalam kelompok semakin sulit dan kemampuan siswa dalam mengerjakan LKS semakin merata. Siswa yang prestasi akademiknya tinggi membantu siswa lainnya dalam kerja sama kelompok. Hal ini berdampak meratanya kemampuan, siswa dalam belajar.

## Analisis Data Skor Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

**Tabel I. Nilai Perkembangan Individu Siklus I dan Siklus II**

Nilai Perkembangan	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	
5	4	9,30	3	6,98
10	8	18,60	4	9,30
20	14	32,56	13	30,23
30	17	39,53	23	53,49
Jumlah	43	100	43	100

*Sumber : Hasil Olahan Data dari Data Penelitian*

Dari tabel 1 dapat dianalisis bahwa siklus I jumlah siswa yang mendapatkan nilai perkembangan 30 sebanyak 17 siswa. Hal ini berarti nilai siswa yang meningkat lebih dari 10 poin dari skor dasar atau poin sempurna sebanyak 16 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang berhasil meningkatkan nilai 0-10 poin atau nilai perkembangan 20 sebanyak 14 siswa. Namun nilai siswa yang mendapatkan nilai perkembangan 10 dan 5 sebanyak 12 siswa. Artinya terdapat 12 siswa yang mengalami penurunan dibandingkan dengan skor dasar. Pada siklus II peningkatan nilai siswa yang mendapatkan nilai sempurna atau mengalami peningkatan nilai di atas 10 poin dibandingkan nilai pada siklus I meningkat menjadi 23 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang mengalami penurunan hasil belajar hanya 7 siswa atau yang mendapatkan nilai perkembangan 10 dan 5.

**Tabel 2. Nilai Perkembangan Kelompok**

No	Kelompok	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Penghargaan	Skor	Penghargaan
1	A	22,5	Hebat	20	Hebat
2	B	22,5	Hebat	21,25	Hebat
3	C	20	Hebat	27,5	Super
4	D	22,5	Hebat	17,5	Hebat
5	E	20	Hebat	25	Super
6	F	17,5	Hebat	22,5	Hebat
7	G	17,5	Hebat	25	Super
8	H	24	Super	28	Super
9	I	19	Hebat	24	Super
10	J	19	Hebat	22	Hebat

*Sumber: Hasil Olahan Data dari Data Penelitian*

Dari tabel nilai perkembangan kelompok di atas jumlah kelompok yang mendapat penghargaan super pada siklus I sebanyak 1 kelompok, dan kelompok yang mendapat penghargaan hebat sebanyak 9 kelompok. Sedangkan pada siklus II kelompok yang mendapat penghargaan kelompok super berjumlah 5 kelompok dan kelompok yang mendapat penghargaan hebat berjumlah 5 kelompok.

## Analisis Ketercapaian KKM Indikator

**Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator**

No	Indikator Soal	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase, Ketercapaian
1	Menaksir luas suatu bangun datar dikertas berpetak dengan satuan kertas berpetak.	31	72,09
2	Menghitung luas persegi dengan menghitung panjang sisi satuan dan banyak persegi satuan	27	62,79
3	Menentukan luas bangun persegi melalui gambar yang diketahui panjang suatu sisi persegi dan menyelesaikan soal cerita tentang menghitung luas persegi	32	74,42

Sumber: Hasil Olahan Data dari Data Penelitian

Dan Tabel 3 diketahui bahwa siklus I ketercapaian tiap indikator belum memuaskan. Terutama

- Indikator 1, Menaksir bias suatu bangun datar dikertas berpetak dengan satuan kertas berpetak. Jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 12 orang hal ini disebabkan karena siswa belum bisa memahami cara menentukan luas persegi pada saat ulangan harian I.
- Indikator 2, menghitung luas persegi dengan menggunakan persegi satuan, siswa belum bisa memahami. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi tentang menghitung luas persegi dengan menggunakan persegi satuan pada saat kerja kelompok. Solain itu, siswa masih ragu-ragu dalam menghitung luas persegi panjang dengan menggunakan persegi satuan.
- Indikator 3, Menentukan luas bangun persegi melalui gambar yang diketahui panjang suatu sisi persegi, siswa juga belum memahami sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan luas persegi pada soal yang diberikan.

**Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harlan II untuk Setiao Indikator**

No	Indikator Soal	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase Ketercapaian
1	Menentukan luas persegi dengan persegi satuan	31	72,09
2	Menentukan luas persegi panjang dengan rumus	41	95,35
3	Menyelesaikan soal-soalcerita pada bangun datar persegi	41	95,35
4	Menyelesaikan soal-soal cerita pada bangun datar persegi panjang	32	74,42

Sumber: Hasil Olahan Data dari Data Penelitian

Pada tabel 4, ketercapaian indikator sudah meningkat. Hal ini terlihat dari sudah banyaknya siswa yang dapat menguasai materi pelajaran tiap indikatornya. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas guru dan siswa yang sudah baik pula pada siklus II. Peranan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan aktivitas siswa yang sudah aktif dan kerjasama yang baik dalam kelompok merupakan salah satu faktor yang mendorong tingginya angka ketercapaian siswa setiap indikator pada siklus II. Pada indikator 1 ketercapaian indikator sebesar 72.9%, pada indikator 2 ketercapaian 95.35%, pada indikator 3 mencapai 95.35% sedangkan pada indikator 4 sebesar 74.42%. Pada ulangan harian II ini ketercapaian KKM setiap indikator terendah pada indikator menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling persegi. Hal ini disebabkan siswa bingung dalam membuat kalimat matematika dari soal cerita yang diberikan guru.

#### Analisis Hasil Belajar dan Keterampilan KKM

**Tabel 5. Rekapitulasi Ketercapaian KKM pada Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II**

<b>Ulangan Harian</b>	<b>Jumlah Siswa yang Mencapai KKM</b>	<b>Persentase Ketercapaian</b>
Skor Dasar	16	37,21
Ulangan Harian I	30	69,77
Ulangan Harian II	38	88,37

*Sumber: Hasil Olahan Data dari Data Penelitian*

Dari tabel, dapat dianalisis bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan jumlah siswa yang mencapai KKM. pada skor dasar atau sebelumnya dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjumlah 16 siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 32.49% dan 14 siswa. Kemudian pada siklus II kembali terjadi peningkatan sebesar 18.66% dibandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I.

Dan data-data yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan, secara umum telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pelajaran matematika di kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar. Dilihat dari aktivitas siswa dan guru, aktivitas guru semakin membaik dan pertemuan pertama ke pertemuan selanjutnya. Kata baik dalam hal ini sudah mulai fasih dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dan aktivitas siswa, siswa berangsur kompak dalam kerjasama kelompok dan sudah mulai meratakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Memang ada beberapa masalah yang dijumpai selama proses pembelajaran namun seiring dengan seringnya masalah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD masalah-masalah tersebut dapat diatasi.

Dari hasil belajar siswa, sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif atau yang disebut dengan skor dasar, rata-rata nilai siswa hanya 60.95 yang berarti masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 62. Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 68.2. nilai tersebut memang telah melampaui KKM yaitu 62, namun masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Pada siklus siswa kembali meningkat menjadi 79.69. jumlah siswa yang mencapai KKM pun mayoritas sudah mencapai KKM dan hanya 3 siswa saja yang belum mencapai KKM. tetapi dalam penelitian ini terdapat kesalahan yaitu:

- Perubahan kelompok pada siklus II masih terfokus pada kelompok yang dibentuk berdasarkan skor dasar pada siklus I sehingga tidak terjadi perubahan yang berarti.
- Soal ulangan harian I dan ulangan harian II sebelumnya masih berbentuk LKS, sehingga perlu revisi (lampiran M.1 dan M.2)

Namun secara umum dari analisis hasil tindakan sudah terjadi peningkatan siklus demi siklus. Sehingga analisis hasil tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yaitu, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, khususnya pada materi pokok bangun datar.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pebehasan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 024 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok bangun datar. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka penelitian memberikan beberapa saran antara lain :

1. Pada guru SD Negeri 024 Bi\_gan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi lainnya gum meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan pada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar lebih berkonsentrasi lagi dan belajar terlebih dahulu di rumah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal lagi.
3. Kepada penelitian selanjutnya, pederapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan pada materi pokok yang berbeda atau pada mata pelajaran lainnya.

**Daftar Pustaka**

Arsyad, A. 2003. *Media Pembelajaran*, Usaha Nasional Surabaya

BNSP, 2006, *Panduan Penyusun KTSP jenjang Dikdasmen*, Depdiknas, Jakarta

Ibrahim, M, Rahmadiarti., Nur., dan Isomo, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, UNESA Surabaya.

Slavin, Robert E., 2008, *Cooperatif Learning Theory Research And Pratisse*, Allyn And Bacon Publisher, Boston

Wardani., 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta

Widdhiarto, Raclunadi., 2005, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Pusat Pengembangan Penataran Guru (Pppg) Matematika, Yogyakarta. (tidak diterbitkan).